BAB III

KONDISI PEMULUNG KELURAHAN JURANGMANGU TIMUR KECAMATAN PONDOK AREN KOTA TANGERANG SELATAN DI *WASTE SOLUTION HUB*

A. Kondisi Umum Masyarakat Pemulung Di Kelurahan Jurangmangu Timur

Pembangunan perkotaan tidak akan lepas dari pengelolaan sampah dari aktivitas perkotaan. Keterlibatan masyarakat dalam sektor persampahan adalah proses dimana masyarakat, sebagai konsumen, produsen layanan persampahan, dan warga negara, mempengaruhi kualitas dan kelancaran infrastruktur yang tersedia bagi mereka. Partisipasi dalam pengelolaan sampah akan menghasilkan kebijakan yang disetujui oleh pemerintah dan masyarakat. Melihat jumlah sampah yang terus meningkat , Pemerintah Kota Tangerang Selatan telah mengeluarkan kebijakan pengelolaan sampah, Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013, salah satunya adalah TPST 3R (*Reduce, Reuse, and Recycle*).

Permasalahan pengelolaan sampah adalah belum berkembangnya pengelolaan sampah yang memanfaatkan sampah untuk mengurangi beban TPA, dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan ligkungan masih rendah.[66] Sehingga pemulung mempunyai peran penting dalam membantu pengelolaan sampah.

Menurut Nawardi, pemulung adalah orang yang mencari, memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah baik perorangan maupun kelompok yang kemudian dijual kepada pengepul. Pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah dibongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah.[67]

---

[66] Serena Mastuti dan Ali Saleh, "Analisis Pengelolaan Sampah Padat Di Kota Tangerang Selatan", *Jurnal TechLINK*, Vol.2, No.1 (April 2018), Fakultas Teknik Universitas Satya Negara Indonesia, h.25.

[67] Siti Huzaimah, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Islamic Management and Empowerment*, Vol. 2,No.1 (Juni 2020) UIN Raden Intan Lampung, h.82.

Begitu juga dengan masyarakat yang berada di sekitar Kelurahan Jurangmangu Timur, yang sebagian masyarakatnya memilih bekerja sebagai pemulung. Secara keseluruhan penduduk Kelurahan Jurangmangu Timur berjumlah 50.341 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 26.484 jiwa dan perempuan sebanyak 23.857 jiwa. Namun jumlah penduduk yang berprofesi sebagai pemulung sebanyak 59 jiwa, salah satunya lapak deplu dan lapak ani jaya yang diteliti di Kelurahan Jurangmangu Timur[68]

Walaupun pekerjaan mereka setiap harinya sebagai pemulung tetapi mereka mempunyai harapan yang besar kepada anak-anaknya, agar ketika besar nanti anak-anak mereka tidak memilih pekerjaan yang sama seperti orang tuanya. Dengan adanya *Waste Solution Hub* sangat membantu anak-anak pemulung dan masyarakat pemulung dalam meningkatkan kualitas mereka dalam bidang pendidikan dan beberapa orang tua dari anak-anak tersebut pun juga ada yang

[68] Profil Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.

diberdayakan dari segi ekonominya agar mereka dapat memiliki penghasilan tambahan untuk setiap harinya. Pemulung yang tinggal di daerah Jurangmangu Timur hidup dan bekerja dalam kesedihan, dengan kondisi rumah sementara dengan fasilitas sanitasi yang tidak sesuai dan ditanah yang disewa setiap tahunnya.

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang bekerja sebagai pemulung dan pengepul kecil dari anak-anak yang diberdayakan oleh *Waste Solution Hub* di Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan.

Tabel 3. 1 Masyarakat Pemulung Lapak Deplu Jurangmangu Timur
sebagai Informan

NO.	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA
1	Sudarti	Perempuan	39 Tahun
2	Nuryati	Perempuan	60 Tahun
3	Ulunayah	Perempuan	37 Tahun
4	Ewon	Laki-Laki	65 Tahun
5	Martani	Laki-Laki	60Tahun

6	Naman	Laki-Laki	53 Tahun
7	Manis	Perempuan	45 Tahun
8	Kamin	Laki-Laki	38 Tahun
9	Rosita	Perempuan	30 Tahun
10	Nur Fadilah	Perempuan	19 ahun

B. Kondisi Pedidikan Masyarakat Pemulung Kelurahan Jurangmangu Timur

Pendidikan merupakan proses yang perlu diseimbangkan dan disempurnakan dalam perkembangan pribadi dan sosial. Dibadingkan dengan pengajaran, fokus pendidikan terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian pribadi atau sosial di samping transfer pengetahuan dan pengetahuan profesional. Melalui proses ini, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai agama, budaya, gagasan, dan keahlian kepada generasi berikutnya. Jadikan mereka benar-benar siap menghadapi negara dan masa depan negara yang lebih baik.[69]

[69] Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol.1, No.1 (November 2013), h.25.

Bagi mereka pendidikan merupakan suatu hal yang sulit dicapai dikarenakan rendahnya ekonomi mereka untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi dan mengharuskan mereka berhenti sekolah, akan tetapi mereka sebagai orang tua tidak ingin anak-anaknya sama seperti mereka. Seperti yang dialami oleh informan-informan di bawah ini, yaitu:

Tabel 3. 2 Pendidikan Masyarakat Pemulung Lapak Deplu Jurangmangu Timur sebagai Informan

NO.	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Sudarti	SD
2	Nuryati	Tidak Sekolah
3	Ulunayah	SD
4	Ewon	SD
5	Martani	Tidak Sekolah
6	Naman	SD
7	Manis	SD
8	Kamin	SD
9	Rosita	SD
10	Nur Fadilah	SMP

Dari data yang diperoleh masyarakat yang bekerja sebagai pemulung mereka memilih untuk tidak bersekolah terlalu tinggi atau tidak sekolah sama sekali karena ada banyak faktor yang mengharuskan mereka lebih memilih mencari uang dari pada melanjutkan berpendidikan. Akan tetapi, dari beberapa orang tua di atas mereka menginginkan anak-anaknya berpendidikan lebih tinggi dari pada mereka, serta mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setidaknya dengan anak-anaknya berpendidikan maka anak-anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tidak mudah dibohongi dan memiliki akhlak yang baik terhadap orang tua dan sesama.

Seperti salah satu pemulung yang saya wawancarai berikut ini, salah satu penyebab memilih pekerjaan sebagai pemulung salah satu faktornya ialah faktor pendidikan. Salah satunya ialah Nuryati. Nuryati seorang perempuan yang berumur 60 tahun yang merupakan seorang perantau dari Indramayu dan memilih pekerjaan sebagai seorang pemulung, bekerja sebagai pemulung selama 21 tahun dan

bekerja selama 6 jam mulai dari jam 6 pagi sampai 12 siang. Nuryati tidak pernah merasakan bangku sekolah atau tidak sekolah sama sekali dikarenakan menikah muda pada umur 10 tahun yang membuatnya tidak bisa mengikuti pendidikan, hanya mengikuti pengajian setiap harinya, hal tersebut membuatnya tidak mempunyai banyak pilihan untuk memilih pekerjaan. Hidup di rumah kontrakan kecil yang terbuat dari kayu dengan 4 orang anaknya dan pekerjaan suaminya yang sama dengannya mengharuskan Nuryati ini bekerja sebagai pemulung dan bekerja tambahan memilah sampah botol plastik milik pengepul kecil untuk membantu menambah ekonomi keluarga serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Baginya hanya satu pekerjaan yang bisa ia lakukan ialah menjadi pemulung.[70]

Begitupun tidak jauh berbeda dengan Sudarti, Sudarti seorang perempuan yang berumur 39 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus pengepul kecil

[70] Nuryati, Pemulung Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan, wawancara dengan penulis di rumah Nuryati tanggal 03 Juni 2021.

di lapak pemulung. Sebelumnya bekerja sebagai pemulung dan sejak tahun 2020 menjadi pengepul kecil di lapak pemulung. Karena faktor pendidikan yang rendah, Sudarti hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) membuatnya tidak mempunyai banyak pilihan. Sudarti dan keluarga harus hidup di kontrakan kecil yang tidak permanen bersama dengan masyarakat pemulung.[71]

C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pemulung Kelurahan Jurangmangu Timur

Tabel 3. 3 Pendapatan Masyarakat Pemulung Lapak Deplu Jurangmangu Timur sebagai Informan

NO	NAMA	PEKERJAAN	PENDAPATAN
1	Sudarti	Pengepul Kecil	Rp. 5.000.000,-/bulan
2	Nuryati	Pemulung	Rp. 400.000,-/2 minggu
3	Ulunayah	Pemulung	Rp. 500.000,-/2 minggu
4	Ewon	Pemulung	Rp. 500.000,-/2 minggu
5	Martani	Pemulung	Rp. 400.000,-/2 minggu
6	Naman	Pemulung	Rp. 400.000,-/2 minggu
7	Manis	Pemulung	Rp. 500.000,-/2 minggu
8	Kamin	Pemulung	Rp. 500.000,-/2 minggu
9	Rosita	Pemulung	Rp. 500.000,-/2 minggu
10	Nur Fadilah	Pemulung	Rp. 500.000,-/2 minggu

[71] Sudarti, Pengepul Kecil Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan, wawancara dengan penulis di rumah Sudarti tanggal 03 Juni 2021.

Sebagai seorang pemulung pendapatan mereka sangatlah tidak tentu dikarenakan pendapatan yang mereka dapatkan tergantung jumlah sampah yang mereka ambil setiap harinya. Semakin banyak sampah yang mereka ambil, maka semakin banyak pula pendapatan yang mereka dapatkan. Setiap 2 minggu sekali pemulung menimbangkan sampahnya yang telah mereka pilah kepada para pengepul dan mereka baru bisa mendapatkan uang berkisar Rp. 400.000,00–Rp. 500.000,00, tentu penghasilan tersebut belum bisa mencukupi kebutuhan hidupnya karena tinggi nilai ekonomi dan mahalnya harga barang sehingga penghasilan tersebut hanya bisa buat mereka makan dan membayar uang kontrakan saja. Setiap jenis barang yang mereka timbang kepada pengepul memiliki harga yang berbeda-beda. Misalnya seperti barang di bawah ini :

1) Kardus : Rp. 2.500/kg
2) Boncos : Rp. 1.500/kg
3) Koran : Rp. 1.700/kg
4) Botol : Rp. 400/kg

5) Bodong : Rp. 3000/kg
6) Emberan : Rp. 2000/kg
7) Aqua Gelas : Rp. 8.000/kg
8) Besi : Rp. 4.000/kg
9) Kaleng : Rp. 2.500/kg
10) Plastik : Rp. 1.000/kg
11) Plastik Asoy : Rp. 500/kg
12) Rongsok Pocari : Rp. 10.000/kg
13) Panci : Rp. 11.000/kg

Seperti masyarakat pemulung yang saya wawancarai berikut ini, di antaranya ialah Martani. Martani merupakan seorang laki-laki yang berumur 60 tahun yang merupakan warga pendatang yang memilih pekerjaan sebagai pemulung. Setiap malam jam 18.00 WIB ia keluar rumah untuk mencari sampah sampai jam 00.00 WIB, kalaupun sampah yang ia cari belum banyak maka akan terus mencari sampai pagi hari. Karena menurutnya jika mencari sampah di pagi hari sudah banyak pemulung yang mengambil sampah, sehingga membuatnya berpikir tidak

akan kebagian sampah nantinya. Setiap 2 minggu sekali, Martani menimbangkan sampahnya yang telah mereka kumpulkan kepada pengepul yang berada di lapaknya. Sehingga pendapatan setiap 2 minggu nya hanya Rp. 400.000,-/2 minggu dari pendapatan tersebut hanya untuk memenuhkan kebutuhan sehari-hari saja seperti untuk makan keluarga.[72]

Begitu pula sama juga dikemukakan oleh Kamin, ia memilih pekerjaan sebagai pemulung karena faktor pendidikan yang hanya tamatan Sekolah Dasar membuatnya tidak banyak pilihan pekerjaan selain menjadi pemulung. Sudah 10 tahun Kamin bekerja sebagai pemulung, sehingga setiap 2 minggu pendapatannya berkisar 500.000,-/2 minggu. Dengan pendapatan segitu Kamin hanya bisa bersyukur karena kebutuhan sehari-hari

[72] Martani, Pemulung Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan, wawancara dengan penulis di rumah Martani tanggal 09 Juni 2021.

dan pendidikan anak-anaknya di kampung sudah tercukupi.[73]

D. Kondisi Sosial Masyarakat Pemulung Kelurahan Jurangmangu Timur

Membahas mengenai kondisi sosial masyarakat yang hidup sebagai manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya. Menurut Max Weber masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Kondisi sosial dapat dilihat dari interaksi sosial dan struktur sosial antar masyarakat pemulung yang ada di lapak pemulung Jurangmangu Timur, yakni:

1. Interaksi Sosial

Komunikasi sosial itu sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut menyangkut

[73] Kamin, Pemulung Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan, wawancara dengan penulis di rumah Kamin tanggal 09 Juni 2021.

hubungan antar individu dengan kelompok. Jika seseorang tidak berinteraksi dengan orang lain, dia akan kesulitan untuk bertahan hidup, yang tidak jarang terjadi. Hal inilah yang mendasari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial.

Untuk mengetahui dan memahami interaksi sosial pada kelompok/komunitas pemulung dapat diamati dari karakteristik personal dalam berkomunikasi, dan sumber kerja sama.

a. Karakteristik Personal dalam Komunikasi

Karakteristik personal dalam berkomunikasi seperti tertutup/curiga atau terbuka/ramah terhadap orang yang baru dikenal juga merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan atau kegagalan komunikasi.

Maka dari hasil pengamatan yang saya lakukan, keseluruhan dari informan yang saya wawancarai memiliki karakteristik yang sangat terbuka/ramah untuk saya ajak berkomunikasi. Walaupun sebelum saya berkomunikasi dengan informan saya meminta izin terlebih dahulu dengan pihak yang mereka percaya atau pengepul kecil . Dengan begitu saya tidak

merasa kesulitan dalam mewawancarai masyarakat pemulung Jurangmangu Timur.

Masyarakat pemulung di sana sangat mudah jika diajak berkomunikasi dan mereka juga tidak merasa malu untuk menceritakan keadaannya. Karena mereka hidup sudah bertahun-tahun di lapak pemulung dan mereka pun tidak malu untuk saling bertegur sapa ketika bertemu dengan tetangga/warga bahkan orang yang baru mereka kenal.

b. Sumber Kerja Sama

Sumber kerja sama dapat diartikan sebagai pendorong seseorang atau kelompok orang untuk melakukan kerja sama. Adapun kerja sama bisa berupa tenaga, uang, waktu, dan pikiran. Maka untuk tahu kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat pemulung, saya melakukan wawancara dengan beberapa pemulung Kelurahan Jurangmangu Timur. Ketika mereka mengalami kesulitan ekonomi, maka mereka saling membantu dengan cara meminjam uang kepada pengepul kecil, pengepul besar atau pihak *Waste Solution Hub*. Sumber kerja sama yang lain seperti menukarkan sampah yang telah mereka

cari kepada pengepul kecil dan pengepul besar, menyumbangkan tenaga, dan meluangkan waktu untuk saling membantu sesama pemulung.[74]

Tabel 3. 4 Bentuk Kerja Sama antar Pelaku Kegiatan Pemulung Lapak Deplu yang Menjadi Informan

PELAKU	PEMULUNG	PENGEPUL KECIL	PENGEPUL BESAR	*WASTE SOLUTION HUB*
Pemulung	Bentuk: Sumbangan Uang dan Tenaga	Bentuk: Pinjam-meminjam, jual beli, tukar sampah Materi : Uang	Bentuk: Pinjam-meminjam, jual beli, tukar sampah Materi : Uang	Bentuk: Sumbangan Materi: Tenaga
Pengepul Kecil		Bentuk: Pinjam-meminjam, tukar sampah Materi : Uang	Bentuk: Pinjam-meminjam, tukar sampah Materi : Uang	
Pengepul Besar			Bentuk: Pinjam-meminjam, tukar sampah Materi : Uang	
Waste Solution Hub	Bentuk: Pemberdayaan Pemulung			

[74] Rosita, Pemulung Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan, wawancara dengan penulis di kegiatan sedekah sampah tanggal 13 Juni 2021.

2. Struktur Sosial

Struktur sosial mengacu pada struktur masyarakat. Pengunaan konsep struktur sosial tampaknya beragam. Namun, menurut para ahli, kita dapat memberikan batasan melalui beberapa definisi struktur sosial. Salah satunya, menurut Radclife-Brown, struktur sosial adalah rangkaian hubungan sosial yang kompleks yang berwujud dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, struktur sosial mencakup hubungan sosial antar individu dan perbedaan antara individu dan kelas sosial sesuai dengan peran sosialnya. Hal ini terjadi di kalangan pemulung Jurangmangu Timur, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Perbedaan ini membentuk sebuah struktur sosial pada masyarakat.

Maka dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pemulung, tingkatan atau status sosial pemulung dapat diklasifikasikan dalam 3 status sosial yaitu: pemulung, pengepul kecil, pengepul besar. Maka penulis menggambarkan mengenai karakteristik dari masing-masing status mengikuti bentuk dari gambar piramida di bawah. Ini

mengartikan bahwa pemulung sebagai komunitas pekerja, yang diikuti oleh pengepul kecil, dan pada posisi tertinggi adalah pengepul besar.

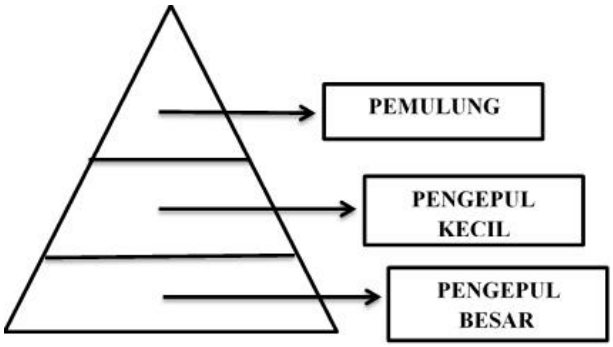

Perbedaan status sosial seseorang di masyarakat akan melekat pula peran yang berbeda. Status sosial peran pemulung juga secara jelas dapat dibedakan dari hasil penghasilan. Pemulung di Kelurahan Jurangmangu Timur yang menampung sampah 200 kilogram per 2 minggu rata-rata berpenghasilan berkisar dibawah Rp. 500.000,-/2 minggu. Pendapatan pengepul kecil yang menampung sampah ± 2 ton sampah per 2 minggu, rata-rata penghasilannya berkisar ± Rp. 1.500.000,- hingga Rp. 2.000.000,-/2 minggu. Sedangkan pengepul besar yang menampung ± 20 ton per bulan memiliki penghasilan

berkisar ±> Rp. 2.000.000,- per bulan. Oleh sebab itu, meskipun para pengepul memiliki lapak yang kotor tetapi secara ekonomi sudah dikategorikan masyarakat kelas menengah.[75]

[75] Sudarti, Pengepul Kecil Kelurahan Jurangmangu Timur Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan, wawancara dengan penulis di rumah Sudarti tanggal 03 Juni 2021.